

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling mendesak untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi pandemic COVID 19. Dapat dilihat dari diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh selama hampir 2 tahun ini. Terhitung mulai pertengahan bulan Maret 2020, pemerintah memutuskan sekolah untuk menjalankan sistem pembelajaran jarak jauh. Tahun ajaran baru (2020/2021) yang dimulai dengan 94% siswa yang berada di zona kuning, oranye, dan merah yang tersebar di 429 kabupaten/kota. Sementara siswa yang berada di zona hijau hanya berkisar 6% (Indahri, 2020). Maka dari itu pemerintah memutuskan untuk menetapkan pembelajaran jarak jauh dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Setelah sekitar satu tahun siswa menjalankan proses pembelajaran jarak jauh, pada awal tahun 2021 vaksin mulai masuk dan didistribusikan ke seluruh Indonesia. Jajaran pengajar seperti dosen dan guru mulai menerima vaksin pada akhir Februari 2021 dengan tujuan dapat mencapai target Kemendikbud untuk melaksanakan sekolah tatap muka pada Juli 2021. Namun sangat disayangkan, diakhir bulan Juni 2020 kasus Covid-19 kian meningkat sehingga pemerintah secara segera mengambil kebijakan untuk tetap melaksanakan sekolah secara daring.

Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh tentunya memiliki dasar hukum yang menjadi landasan. Peraturan-peraturan yang terkait dengan penyelenggaraan PJJ adalah sebagai berikut (SPADA UMY, 2008):

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 107/U/2001 tentang penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh
3. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan penerapan IPTEK
4. UU No,11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik ("UU-ITE")

5. PP No.82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik
6. UU No.25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik ("UU Pelayanan Publik")
7. UU No.43 Tahun 2009 tentang Kearsipan
8. UU No. 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi
9. UU No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen
10. UU No. 8 Tahun 1992 tentang Dokumen Perusahaan
11. UU No. 8 Tahun 1992 tentang Film
12. UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers
13. UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran
14. UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Peraturan menteri yang mengatur Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah Permendikbud 119 tahun 2014 tentang PJJ Pendidikan Dasar dan Menengah. Izin penyelenggaraan PJJ pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK regular ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.

Pada pelaksanaannya baik belajar secara jarak jauh (daring) maupun belajar tatap muka langsung tetap harus memperhatikan tercapainya tujuan pembelajaran (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020). Cranton (1989) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengenai kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dari siswa setelah pembelajaran selesai (Asrori, 2016).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat, 1) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan. 2) memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic COVID 19. 3) memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. 4) memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap bukti atau produk

aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prawiyogi, dkk (2020) pembelajaran jarak jauh dengan beberapa metode pengajaran, dinilai efektif untuk dilakukan dimasa pandemi ini. Walaupun dinilai efektif, dalam pelaksanaannya proses pembelajaran jarak jauh mengalami kendala yang tidak hanya datang dari siswa, namun datang juga dari guru dan orang tua. Padahal selain siswa, guru merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, dalam hal ini adalah proses pembelajaran jarak jauh (Fakhrurrazi, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2020), mengungkapkan bahwa kendala yang dialami bukan semata mengenai perangkat teknologi yang kurang memadai. Bahkan siswa yang memiliki fasilitas memadai pun merasa kesulitan, karena mereka belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan siswa sebelumnya terbiasa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru di sekolah. Penelitian lain yang mengulas permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghasem & Ghannam (2021). Penelitian ini membahas isu-isu yang berhubungan dengan kesiapan pembelajaran jarak jauh seperti ketersediaan perangkat, dan ketersediaan jaringan internet. Untuk dapat memahami dan menjalankan keseharian mereka dengan nyaman, maka perlu dilakukan penyesuaian diri terhadap perubahan sistem pembelajaran jarak jauh.

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, terutama untuk individu yang baru memasuki suatu lingkungan atau keadaan yang baru. Dalam kondisi ini, keadaan yang dimaksud adalah keadaan pembelajaran jarak jauh. Jika individu dapat menyesuaikan dirinya, maka ia akan bertahan, sebaliknya, jika ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan ada kemungkinan individu tersebut akan mengalami masalah atau kesulitan. Sejalan dengan pernyataan Schneiders (dalam Yusuf,

2017) yang menjelaskan ciri-ciri orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang mampu memberikan respons secara matang, efisien, puas, dan sehat. Penelitian yang dilakukan Safura dan Supriyantini (2006) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan prestasi siswa. (Prawiyogi et al., 2020). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Achyar (dalam Boharudin & Liana, 2017) bahwa efek positif terhadap prestasi belajar peserta didik, dapat ditingkatkan dengan adanya penyesuaian diri dalam proses pembelajaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati dan Halimah (2011) mengindikasikan bahwa banyak siswa SMA tidak dapat melakukan penyesuaian secara akademik. Penelitian tersebut dilakukan saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Selain itu, diperoleh hasil siswa yang diasuh menggunakan pola asuh *authoritative* serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya, merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu menyesuaikan diri dengan baik. Maka interaksi dengan teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi mampu atau tidaknya individu melakukan penyesuaian secara akademik. Dengan situasi pembelajaran jarak jauh ini, siswa tidak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya secara langsung dan akan mempengaruhi kemampuannya untuk menyesuaikan diri (Kusdiyati et al., 2011). Jika saat pembelajaran tatap muka siswa masih tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan lebih banyak siswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri saat diberlakukannya tatanan baru di dunia pendidikan yaitu dengan adanya pembelajaran jarak jauh.

Penelitian lain dilakukan oleh Qori Fanani dan Janes Jainurakhma pada tahun 2020, yang menunjukkan beragam tingkat penyesuaian diri mahasiswa sebagai pelajar terhadap pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut mengungkapkan perlunya variasi dan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh, agar peserta didik tidak merasa bosan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan pengalaman saat penulis

mengikuti pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) di SMA Negeri 24 Bandung pada tahun 2020. Berdasarkan evaluasi yang diadakan oleh guru BK pada saat masa PPLSP, sebanyak 33 dari 47 respon siswa, menunjukkan kesulitan dan keluhan mengenai pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dari 36 siswa di 1 kelas, hanya sebanyak 21 orang yang mengerjakan tugas dengan lengkap. Jika permasalahan-permasalahan tersebut dibiarkan, khawatir akan menghambat proses peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Maka dari itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui profil penyesuaian diri siswa kelas XI di SMA Negeri 24 Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat dikembangkan untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan program layanan bimbingan dan konseling pada bidang layanan pribadi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Seperti apa gambaran profil Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 dalam masa pembelajaran jarak jauh?
- 2) Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran profil penyesuaian diri peserta didik kelas XI SMA Negeri Bandung Tahun Ajaran 2021/2022 dalam masa pembelajaran jarak jauh.
- 2) Untuk mengetahui implikasi hasil penelitian terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan siswa kelas XI di SMA Negeri 24 Bandung

terhadap sistem pembelajaran jarak jauh. Setelah mengetahui bagaimana penyesuaian yang dilakukan siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama mengenai penyesuaian diri siswa terhadap proses pembelajaran jarak jauh.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengalaman, dan pemahaman baru bagi peneliti mengenai penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran jarak jauh.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah terutama bagi tim bimbingan dan konseling dalam perancangan satuan layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk membantu penyesuaian diri siswa pada pembelajaran jarak jauh sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tambahan dalam melakukan penelitian dengan topik serupa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan

penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Teori yang dibahas disesuaikan dengan tema penelitian yaitu penyesuaian diri dan pembelajaran jarak jauh. Dalam bab II ini juga akan dijabarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengambil topik serupa terkait dengan penyesuaian diri dan pembelajaran jarak jauh. Dilanjutkan dengan Bab III metode penelitian yang berisikan penjelasan mengenai komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data. Bab IV temuan dan pembahasan yang menganalisis hasil penemuan dan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di bab II. Bab V merupakan penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi.